

Urgensi Penguatan Pembelajaran IPS di Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Keanekaragaman Budaya

Nursaptini¹, Arif Widodo^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram

Email: nursaptini@unram.ac.id¹, arifwidodo@unram.ac.id^{2*}

Abstrak

Tantangan kehidupan dalam era globalisasi menuntut semua orang agar mampu menyesuaikan diri. Globalisasi yang diikuti dengan penyebaran budaya lintas Negara merupakan fenomena nyata yang tidak dapat ditolak dan harus dihadapi. Keanekaragaman budaya pribumi ditambah lagi dengan berbagai budaya baru yang masuk tentunya semakin menambah keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada satu sisi keanekaragaman budaya tersebut dapat menambah khasanah budaya bangsa, namun pada sisi lain dapat berdampak buruk terhadap lunturnya karakter bangsa. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang memiliki sikap individualis, intoleran, suka menyebarkan berita hoax dan pemanfaatan teknologi informasi yang kurang bijak. Maraknya penyebaran berita hoax dan tingginya sentimen terhadap perbedaan budaya baik dalam lingkup local maupun global jika tidak segera diselesaikan dapat mengancam stabilitas kehidupan berbangsa. Munculnya berbagai sikap tersebut bertolak belakang dengan karakter asli bangsa Indonesia yang dikenal sangat ramah, cinta damai dan suka bergotong royong. Berbagai perilaku masyarakat tersebut tidak mencerminkan sebagai perilaku warga Negara dan warga dunia yang baik. Berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan tindakan preventif melalui jalur pendidikan, salah satunya dengan penguatan pembelajaran IPS di sekolah. Upaya ini perlu diperkuat kembali mengingat masih adanya kalangan yang cenderung memandang sebelah mata pendidikan IPS di sekolah. Pendidikan IPS masih dianggap sebagai pelajaran yang kurang penting sehingga cenderung diabaikan. Pendidikan IPS jika dioptimalkan dapat berkontribusi positif untuk mempersiapkan siswa ketika hidup bermasyarakat di era globalisasi dan keanekaragaman budaya. Pendidikan IPS di sekolah berkontribusi dalam menanamkan konsep ilmu sosial dalam rangka mengembalikan fitrah manusia untuk menjadi warga negara yang baik.

Kata Kunci: *Pembelajaran IPS, Globalisasi, Keanekaragaman Budaya*

Abstract

The challenges of life in the era of globalization require everyone to be able to adapt. Globalization which is followed by the spread of culture across countries is a real phenomenon that cannot be denied and must be faced. Indigenous cultural diversity coupled with a variety of new cultures that enter of course further add to the cultural diversity of the Indonesian nation. On the one hand, this cultural diversity can add to the cultural repertoire of the nation, but on the other hand, it can harm the erosion of the nation's character. This can be seen from the increasing number of people who have individualistic, intolerant attitudes, like to spread hoax news and use information technology that is not wise. The wide spread of hoax news and high sentiment towards cultural differences, both locally and globally, if not resolved immediately, can threaten the stability of the nation's life. The emergence of these various attitudes is contrary to the original character of the Indonesian people who are known to be very friendly, peace-loving, and like to work together. The various behaviors of these people do not reflect the behavior of good citizens and citizens of the world. Based on this phenomenon, it is necessary to take preventive actions through education, one of which is by strengthening social studies in schools. This effort needs to be strengthened again considering that there are still people who tend to underestimate social studies in schools. Social studies is still considered a less important lesson so it tends to be ignored. Social studies, if optimized, can contribute positively to preparing students to live in a society in the era of globalization and cultural diversity. Social studies in schools contributes to instilling the concept of social science to restore human nature to become good citizens.

Keywords: *Social Studies Learning, Globalization, Cultural Diversity*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu kondisi di mana isu dan permasalahan tidak hanya dirasakan oleh satu bangsa tetapi dirasakan juga oleh masyarakat dunia. Bumi beserta manusia di dalamnya saling berkaitan dalam sebuah jaringan (Mubah, 2011). Kepedulian manusia terhadap keputusan yang diambil haruslah demi

tatanan dunia yang lebih baik. Penghargaan terhadap perbedaan pandangan dengan bangsa lain haruslah disikapi dengan bijak. Dewasa ini tidak ada negara atau bangsa yang mampu menolak atau menghindari globalisasi. Globalisasi tidak dapat dilepaskan dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat (Suneki, 2012). Kemajuan dalam bidang teknologi dapat mempengaruhi tatanan hidup masyarakat dunia mulai dari pola komunikasi, penyebaran informasi dan berubahnya tatanan kehidupan sosial masyarakat (Edi Susrianto, 2022).

Arus globalisasi selalu diiringi dengan masuknya budaya lintas bangsa. Masuknya budaya asing tersebut pada satu sisi dapat memperkaya khasanah budaya bangsa, namun pada sisi lain dapat menjadi ancaman yang serius dalam setiap aspek kehidupan (Mahanal, 2014). Terlebih lagi bangsa Indonesia sejak awal telah memiliki berbagai macam budaya lokal sehingga dengan bertambahnya budaya asing tentunya akan menambah keragaman budaya. Ketidaksiapan masyarakat dengan perkembangan teknologi dan masuknya budaya-budaya baru dapat menimbulkan sikap yang kurang baik, seperti penggunaan teknologi informasi yang kurang bijak, maraknya berita hoax, sikap intoleran, tidak menghargai budaya lain dan munculnya sentiment antar budaya (Suryatni, 2014). Berbagai sikap tersebut merupakan indikator bahwa masyarakat belum menunjukkan sikap sebagai warga Negara dan warga dunia yang baik.

Berbagai perubahan yang muncul akibat adanya globalisasi dan perubahan budaya harus disikapi dengan bijaksana. Tidak banyak pilihan yang dapat dilakukan kecuali dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut (Oviyanti, 2016). Salah satu perubahan yang harus dilakukan adalah dengan melakukan perubahan dalam sistem pendidikan. Perubahan dalam sistem pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman (Nurohman, 1970). Pendidikan harus mampu memberikan bekal kepada siswa agar memiliki keterampilan hidup dalam masyarakat global. Selain itu pendidikan juga berkewajiban membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan dalam membaca peluang di masa depan dengan tidak melupakan masa lampau. Pendidikan harus didesain satu langkah lebih maju agar peserta didik tidak gagap dalam menghadapi perubahan. Untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi segala perubahan yang ada maka pendidikan hendaknya membekali siswa semua kompetensi yang mungkin dibutuhkan di masa depan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat kembali pembelajaran IPS di sekolah. Hal ini perlu dilakukan mengingat pembelajaran IPS dewasa ini cenderung diabaikan. Pembelajaran IPS di sekolah hanya diberikan sekedarnya saja sehingga siswa tidak memiliki bekal yang kuat dalam menghadapi perubahan fenomena sosial di dalam masyarakat. Pendidikan IPS perlu diperbaharui sesuai tuntutan zaman (Somantri, 2001). Secara historis pendidikan IPS telah terbukti dapat mengembalikan masyarakat Inggris untuk menjadi warga Negara yang baik pasca terjadinya revolusi industri (Hidayat, 2020). Pasca terjadinya revolusi industri masyarakat Inggris mengalami kekacauan sosial, untuk memulihkan keadaan tersebut dilakukan upaya rehumanisasi dengan menggunakan pendidikan IPS. Pendidikan IPS berisi konten ilmu sosial humaniora yang sarat dengan nilai-nilai karakter (Endayani, 2018). Bertolak dari permasalahan tersebut penguatan kembali pembelajaran IPS disekolah. Sudah saatnya untuk dilakukan mengingat dengan adanya globalisasi dan perubahan kebudayaan telah berdampak serius terhadap kehidupan manusia (Ginangjar, 2016). Dalam artikel ini akan diuraikan mengapa pembelajaran IPS penting diperkuat kembali dalam pembelajaran di sekolah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Melalui metode ini penulis berusaha untuk membedah berbagai literatur yang relevan untuk menjawab berbagai problematika pembelajaran IPS dalam era globalisasi dan keanekaragaman budaya. Data dikumpulkan dengan cara menelusuri beberapa jurnal ilmiah yang mengkaji penelitian terdahulu. Data juga diambil dari berbagai buku yang relevan dengan pembelajaran IPS. Tahapan penelitian terdiri dari pengumpulan literatur, pembacaan dengan teliti, pengkodean data, pengklasifikasian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul kemudian informasi disajikan secara deskriptif. Untuk menguji kredibilitas data terlebih dahulu dilakukan kritik sumber. Sumber data yang tidak relevan dipisahkan agar data yang dihasilkan tidak keluar konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pembelajaran IPS Dalam Era Globalisasi

Pendidikan dalam perspektif global memberikan pengertian bahwa siswa adalah bagian dari masyarakat dunia. Sebagai warga negara yang baik siswa seharusnya juga menjadi warga dunia yang baik. Realitanya tujuan pendidikan IPS untuk membentuk warga negara yang baik masih terkendala dengan adanya berbagai perilaku kurang baik di dalam masyarakat. Salah satunya adalah maraknya penyebaran berita hoax dan mudahnya masyarakat diprovokasi, terlebih lagi jika berkaitan dengan sentimen yang berbau SARA. Perilaku ini sangat membahayakan keutuhan bangsa karena lunturnya nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, bangsa Indonesia yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah kini telah berubah. Bahkan dewasa ini bangsa lain menganggap orang Indonesia telah berubah menjadi bangsa yang beringas. Hal ini dapat terlihat dari maraknya kekerasan fisik yang berujung pada konflik horizontal di dalam masyarakat. Munculnya berbagai fenomena tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan IPS belum tercapai dengan baik.

Permasalahan ini mengundang berbagai pertanyaan, adakah hal yang salah dalam pembelajaran IPS kita saat ini? Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa ada dua hal mendasar yang menyebabkan kegagalan tujuan pendidikan IPS di sekolah, antara lain kesalahan dalam teknik pembelajaran dan anggapan remeh tentang keberadaan pendidikan IPS di sekolah (Jaenudin, 2012). Menurut berbagai literatur pembelajaran IPS saat ini cenderung hanya menyampaikan informasi yang bersifat fakta dan kurang memberikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran hanya bersifat satu arah. Dalam proses pembelajaran guru sering memberikan indoktrinasi serta kurang memberikan kesempatan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, materi pembelajaran yang disajikan guru cenderung bersifat kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik cenderung diabaikan. Implikasinya adalah peserta didik tidak mampu menganalisis dan memahami masalah sosial budaya yang dihadapi di dalam masyarakat (Ibrahim, 2016). Hal ini bertolak belakang dengan salah satu tujuan pendidikan IPS yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Penguatan pendidikan IPS disekolah di era globalisasi dan keanekaragaman budaya urgen untuk dilakukan. Hasil penelitian (Mahardika & Ramadhan, 2021) menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran IPS sangat berguna dalam memperkuat nasionalis bangsa di era globalisasi. Penelitian serupa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS dapat digunakan sebagai sarana dalam memperkuat rasa cinta tanah air (Hadi, 2020). Pembelajaran IPS dapat membentengi peserta didik dari bahaya globalisasi dan keanekaragaman budaya (Wahyuni et al., 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat (Tricahyono & Sariyatun, 2021) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPS sarat dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai inilah yang berguna dalam membentengi karakter siswa dari bahaya globalisasi. Melalui pendidikan nilai dapat memberikan edukasi kepada siswa tentang keberagaman dan meminimalkan terjadinya konflik (Rahmad Hidayat et al., 2020). Pendidikan IPS sangat relevan untuk dikembangkan dalam era globalisasi terutama dalam memberikan bekal kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial (Kuntari, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan perlu dilakukan upaya untuk memperkuat kembali pembelajaran IPS di sekolah dan melakukan pembaharuan pembelajaran IPS di sekolah. Pembaharuan dapat dilakukan dengan mendesain pembelajaran IPS yang berorientasi pada kemampuan siswa dalam permasalahan global dan menghadapi keanekaragaman budaya global tanpa meninggalkan tradisi lokal (Pernantah et al., 2021). Melalui desain pembelajaran yang baru diharapkan siswa dapat memiliki mental positif serta dapat melatih siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat (Indra, 2021). Desain pembelajaran IPS yang baru juga diharapkan dapat membantu siswa dalam memaknai ilmu yang telah dipelajari. Terlebih lagi pada jenjang sekolah dasar pembelajaran IPS sangat penting diberikan sebagai sarana dalam penanaman konsep kewarganegaraan yang baik.

Urgensi Penguatan Pembelajaran IPS Dalam Keanekaragaman Budaya

Budaya sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia perlu mendapat porsi dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut dimungkinkan karena nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya lokal dapat dijadikan solusi untuk menjawab isu-isu permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat (Iswati, 2017). Seperti dikatakan di dalam Kurikulum IPS SD/MI tahun 2013, menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan

kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek 1) Manusia, tempat dan Lingkungan. 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan. 3) Sistem Sosial dan Budaya dan 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan. Dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPS dalam proses pembelajarannya harus mampu mengembangkan sikap hormat dan menghargai akan tanggung jawab sebagai warga negara sekaligus menerima keanekaragaman budaya di dalamnya. Melalui pembelajaran IPS diharapkan akan lahir generasi muda yang penuh pengertian akan keragaman budaya dan ikut bertanggung jawab dan peduli terhadap masalah dan isu global sesuai dengan tingkat pendidikan dan kematangan jiwa (Adhani, 2014). Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajarkan hal tersebut diantaranya sebagai berikut: Mengajarkan murid untuk memfilter mana yang baik dan buruk, Memberikan keteladanan yang baik, Mengajarkan budaya asli bangsa kita.

Tugas yang sangat penting dalam proses pembelajaran IPS di sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang mampu berperan aktif dalam masyarakat. Tugas ini menjadi sangat kompleks mengingat bahwa IPS merupakan salah satu kajian yang banyak mendapat sorotan ahli pendidikan sebagai mata pelajaran yang dapat mengambil peranan di dalam mempersiapkan siswa agar mereka dapat memasuki masyarakat demokratis dengan pengalaman akademik dan keterampilan sosial yang memadai. Adapun kontribusi mata pelajaran IPS untuk penanaman sikap sosial dapat dilakukan dengan adanya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penanaman konsep. Namun, dalam pembelajaran terdapat praktik pembelajaran yang dilakukn oleh peserta didik. Melalui praktik tersebut dan dengan integrasi sumber belajar berbasis lingkungan sosial ke dalam materi pembelajaran memungkinkan keterlibatan peserta didik untuk melakukan aktivitas sosial di dalam pembelajaran (Jumriani et al., 2021). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik sejatinya merupakan proses penanaman nilai karakter tersebut ke dalam diri melalui nilai-nilai utama dalam materi IPS sehingga dapat membangun modal sosial yang meliputi kepercayaan (trust), jaringan (network) dan norma dengan sub nilai kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam diri (Prasetyo, 2018).

Keragaman dalam masyarakat majemuk merupakan sesuatu yang alami yang harus di pandang sebagai sebuah fitrah. Negara yang memiliki keunikan multietnis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai multicultural nation-state, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Menyoal tentang rawan terjadi konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (Mahdayeni et al., 2019). Penekanan lambang bhinneka tunggal ika dengan mengacu pada pembukaan UUD 1945 tersebut jelas menunjukkan keanekaragaman kebudayaan dan bukannya keanekaragaman sukubangsa (Suparlan, 2014).

SIMPULAN

Uraian pada bagian hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan IPS penting untuk diperkuat kembali dalam rangka menghadapi era globalisasi dan keanekaragaman budaya. Pendidikan IPS memiliki kontribusi positif dalam mempersiapkan siswa agar menjadi warga Negara dan warga dunia yang baik dalam era globalisasi dan keanekaragaman budaya. Setiap individu harus memiliki kemampuan terutama dalam menghadapi pengaruh negatif dari globalisasi. Globalisasi tidak boleh ditolak karena jika di manfaatkan dengan baik dan bijaksana akan membawa kemajuan yang positif dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan IPS jika dioptimalkan dengan baik dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa ditengah arus globalisasi. Pendidikan IPS juga dapat digunakan untuk membekali peserta didik dalam memecahkan permasalahan sosial yang ada dalam lingkungan terdekat maupun yang berhubungan dengan

isu-isu global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Y. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 111–121.
- Edi Susrianto, I. P. (2022). Tantangan Pendidikan IPS Di Era Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Edukasi*, 10(1), 38–53.
- Endayani, H. (2018). Sejarah Dan Konsep Pendidikan IPS. *Ittihad*, 11(2), 117–127.
- Ginanjari, A. (2016). Penguatan peran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 1(1), 118–126.
- Hadi, H. (2020). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Geografi Abad 21. *GENTA MULIA*, XI(2), 220–232.
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Ibrahim, I. (2016). Urgensi Pendidikan IPS Dalam Mengantisipasi Menipisnya Jatidiri Bangsa Di Era Globalisasi Dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,"* 179–192.
- Indra, P. E. S. (2021). Pendidikan IPS Di Era Globalisasi: Sebuah Pendekatan Kurikulum Pembelajaran. *EDUKASI*, 9(1), 15–31.
- Iswati. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15–29.
- Jaenudin, R. (2012). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). *Forum Sosial*, 5(1).
- Jumriani, J., Rahayu, R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Handy, M. R. N., & Subiyakto, B. (2021). Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4651–4658. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>
- Kuntari, S. (2019). Relevansi Pendidikan IPS Dalam Arus Globalisasi. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7389>
- Mahanal, S. (2014). Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo, September*, 1–16. https://www.researchgate.net/profile/Susriyati_Mahanal/publication/319746366
- Mahardika, M. D. G., & Ramadhan, F. N. (2021). Pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 78–91.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Mubah, A. S. (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. 24(4), 302–308.
- Nurohman, A. (1970). Signifikansi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Dunia Pendidikan Di Era Global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.537>
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan pengembangan pendidikan keguruan di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282.
- Pernantah, P. S., Rizka, M., Ibrahim, B., & Syafiq, A. (2021). Integrasi Nilai Tradisi Bara'an Melayu Bengkalis Sebagai Sumber Penguatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v3i2.5939>
- Prasetyo, E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Membangun Modal Sosial. *Jurnal Teori Dan Praksis*, 3(November 2015), hal 95-102.
- Rahmad Hidayat, Bunyamin, & Elly Malihah. (2020). Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal. *BUANA ILMU*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212>
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(1), 307–321.
- Suparlan, P. (2014). Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan? *Antropologi Indonesia*, 0(72), 24–37. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i72.3472>
- Suryatni, L. (2014). Communications And Cultural Values Of Pancasila. *Jurnal Sistem Informasi*, 5(1), 117–133. <https://doi.org/10.35968/jsi.v5i1.27>
- Tricahyono, D., & Sariyatun, S. (2021). Tradisi Ulur-Ulur Ditinjau Dari Pendekatan Konstruktivisme Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.79-88.2021>

Wahyuni, D., Neng Ani, T. R., & Arifin, M. H. (2022). Analisis Nilai-Nilai Budaya Pada Pembelajaran IPS Di Kelas 2 SD. *HARMONY*, 7(2), 32–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55990>